

SKRIPSI

Wajah Islam dalam Konteks Pluralitas Indonesia:

**Sebuah Refleksi atas Upaya Menemukan Afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid
dan Islam Nusantara NU dengan Dakwah Sunan Kalijaga**



Disusun oleh:

Nama: Natasha Vanani Christiana

NIM: 01130013

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Wajah Islam dalam Konteks Pluralitas Indonesia:

Sebuah Refleksi atas Upaya Menemukan Afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam
Nusantara NU dengan Dakwah Sunan Kalijaga

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Natasha Vanani Christiana

01130013

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2018

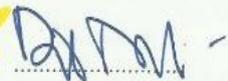
Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Kees De Jong
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan







Yogyakarta, 30 September 2018

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S1


Pdt. Jeniffer Fresy Poriely Wowor, M.A

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 September 2018



Natasha Vanani Chrisdiana

KATA PENGANTAR

PINUJI HYANG WIDI KANG SIYANG LAN RATRI NGREKSA LAN NGRIMATI!.
Penyusunan skripsi ini pertama-tama saya berikan sebagai wujud dari rasa cinta, sayang dan hormat saya kepada kedua orang tua saya. Terkhusus untuk Papa yang pada hari ini Selasa, 14 Agustus 2018 sedang berulang-tahun ke-50. Terimakasih sudah menjadi sosok yang luarbiasa dalam hidup saya. Terimakasih sudah rela berpanas-panas antar-jemput jogja-klaten. Terkhusus untuk Mama, terimakasih untuk segalanya yang sudah diberikan. Begitu banyak wujud cinta, kasih dan sayang yang tidak bisa disebutkan satu per satu, karena tentu akan memenuhi tulisan ini hingga berlembar-lembar dan tidak pernah ada habisnya. Terimakasih banyak untuk papa mama yang telah mendidik, membimbing, merawat, mendukung dan terus mendukung setiap proses dan perjalanan saya. Terimakasih untuk doa dan motivasi Papa Mama yang selalu terngiang, mendukung saya untuk berproses di Fakultas Teologi bukan untuk mengejar sebuah profesi atau jabatan gerejawi melainkan untuk menjadi lebih bijaksana dalam menjalani hidup.

Terimakasih untuk Dek Shasha, adik satu-satunya, tentu menjadi adik tercantik yang saya punya. Terimakasih banyak untuk dukungannya, jailnya, isengnya, reseknnya. Terimakasih banyak sudah mengantar sidang skripsi. Terimakasih banyak, sudah menjadi teman dalam suka maupun duka, dalam tangis maupun tawa, dalam bingar dunia maupun dalam kesederhanaan. Semangat untuk studimu di Fakultas Teologi angkatan 2018 hingga suatu saat akan menuliskan kata pengantar untuk skripsi juga.

Terimakasih untuk Keluarga Kontrakan Cantel, rumah depan maupun rumah belakang. Terimakasih telah menjadi ruang dan saksi bagi proses Studi Teologi. Terimakasih untuk Tante Putri yang senantiasa mengajak aerobic/gym untuk rehat sejenak disela-sela kesibukan skripsi. Terimakasih untuk Opung Arta, kakak terbaik di Jogja. Percayalah, aku akan selalu ingat kalian dimanapun aku berada. Terimakasih Om Ari dan Om Wawan sudah menjadi keluarga di Jogja, aku sayang banget sama kalian.

Terimakasih Mas Topan dan seluruh teman angkatan, baik yang sudah menyelesaikan studi Teologi atau sedang dalam proses menyelesaikan. Terimakasih banyak, dengan mengingat kalian satu per satu dapat menjadi semangat tersendiri buat aku terus melangkah.

Terimakasih untuk Pak Wahyu Nugroho selaku dosen pembimbing dan juga dosen wali saya yang telah membimbing saya di dalam proses studi dan juga di dalam proses pengerjaan skripsi. Terimakasih untuk Pak Yusak Tridarmanto yang juga dosen pembimbing dan dosen wali saya. Terimakasih sudah membimbing selama proses skripsi. Pak Wahyu dan Pak Yusak akan terus saya kenang sebagai bagian besar dari proses studi Teologi. Terimakasih untuk Pak Kees dan Pak Djoko Pras yang berkenan menjadi dosen penguji di dalam sidang skripsi saya. Terimakasih sudah menjadi dosen penguji yang sangat teliti dan memberikan banyak masukan berharga bagi karya saya. Terimakasih juga untuk seluruh jajaran staf pengajar yang telah menemani, membimbing, dan mengajar selama proses studi saya. Terimakasih untuk

staf administrasi fakultas terkhusus Bu Heni dan Bu Yuni. Sekali lagi saya haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung

Klaten, 14 Agustus 2018

Natasha Vanani Chrisdiana

©UKDW

ABSTRAK

Wajah Islam dalam Konteks Pluralitas Indonesia:

Sebuah Refleksi atas Upaya Menemukan Afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara NU dengan Dakwah Sunan Kalijaga

Oleh: Natasha Vanani Chrisdiana (01130013)

Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang menggunakan budaya sebagai media dalam penyebaran agama Islam tetapi juga sekaligus budaya tersebut memperkaya corak ke-Islam-an di Jawa. Sehingga corak ke-Islam-an tersebut dapat dihayati oleh seluruh pengikutnya sebagai Islam dengan corak tersendiri dan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga mengolah berbagai pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama, berkarya melalui berbagai kidung nyanyian dan berhasil penyebaran Islam di Tanah Jawa dengan karakter tersendiri. Metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga tersebut merupakan metode dakwah kebudayaan, ia berdakwah dengan menggunakan kultur Jawa sebagai media yang kemudian mempengaruhi corak ke-Islam-an di tanah Jawa. Dakwah Sunan Kalijaga tersebut tersebar luas dan memiliki pengaruh pada diri Abdurrahman Wahid dan NU. Adanya afinitas antara Dakwah Sunan Kalijaga dan Abdurrahman Wahid tersebut mencerminkan wajah Islam di Indonesia yang moderat, ramah terhadap budaya, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan di tengah-tengah konteks pluralitas Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya wajah Islam yang moderat, ramah budaya dan toleran tersebut merupakan cerminan wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas Indonesia. Wajah Islam tersebut merupakan Wajah islam yang *rahmatan lil'alam*, Islam sebagai sebuah agama yang mampu membawa rahmat dan kesejahteraan bagi alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan sesama umat manusia. Wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas tersebut tidak terlepas dari adanya semangat kontekstualisasi. Sebagai saudara dalam tubuh besar Indonesia, umat Kristiani dan umat Muslim dapat bekerjasama menghadapi konteks pluralitas Indonesia. Umat Kristiani dan Umat Muslim dapat bekerjasama untuk menciptakan wajah-wajah agama yang moderat, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan dalam konteks pluralitas Indonesia.

Kata Kunci: Dakwah Sunan Kalijaga, Pribumisasi Abdurrahman Wahid, Islam Nusantara Nahdlatul Ulama, Agama dan Budaya, Kontekstualisasi

Lain-lain:

vii + 59 hal; 2018

31 (1977-2017)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Integritas	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang	1
I.1.1 Pluralitas sebagai Konteks.....	1
I.1.2 Semangat Pemurnian Islam di Indonesia.....	2
I.1.3 Dakwah Sunan Kalijaga	8
I.1.4 Perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara Nahdlatul Ulama	9
I.2 Permasalahan	9
I.3 Rumusan Pertanyaan Penelitian.....	10
I.4 Judul dan Alasan	10
I.5 Tujuan	10
I.6 Metode Penelitian	11
I.7 Sistematika Penulisan	11
Bab II Islamisasi Di Tanah Jawa Melalui Sunan Kalijaga.....	12
II.1 Pendahuluan	12
II.2 Islamisasi di Jawa	12
II.3 Biografi Sunan Kalijaga	13
II.4 Metode dan Alat Dakwah Sunan Kalijaga	17
II.5 Karya dan Ajaran-ajaran Sunan Kalijaga.....	20
II.5.1 Ajaran dalam kidung “ <i>Rumekso Ing Wengi</i> ”	20
II.5.2 Ajaran tentang Kodrat <i>Manusia dan Sangkan Paraning Dumadi</i>	23
II.5.3 Ajaran tentang Surga Neraka dan <i>Manunggaling Kawula lan Gusti</i>	26
II.5.4 Ajaran tentang Para Malaikat dan <i>Sedulur Papat</i>	27
II.5.5 Ajaran untuk menggunakan Pakaian Taqwa	29
II.5.6 Ajaran dalam Tembang Ilir-ilir	30

II.5.7 Ajaran tentang Syariat	32
II.5.8 Ajaran tentang Tarekat dan Pengendalian Hawa Nafsu	32
II.5.9 Ajaran tentang Selamatan	33
II.5.10 Ajaran Mengikuti Sunah Allah dan Meneladani Sunah Rasul	33
II.5.11 Penggunaan lagu “ <i>E, dhayohe teka</i> ”	34
II.6 Kesimpulan	35
Bab III Perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara Nahdlatul Ulama	36
III.1 Pendahuluan	36
III.2 Pribumisasi Abdurrahman Wahid	37
III.3 Nahdlatul Ulama dan Islam Nusantara	45
III.4 Kesimpulan	50
Bab IV Refleksi dan Penutup	51
IV.1 Refleksi Teologis: Islam Nusantara sebagai Rekan Sekerja bagi Kontekstualisasi	53
IV.2 Kesimpulan	55
Daftar Pustaka	56

ABSTRAK

Wajah Islam dalam Konteks Pluralitas Indonesia:

Sebuah Refleksi atas Upaya Menemukan Afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara NU dengan Dakwah Sunan Kalijaga

Oleh: Natasha Vanani Chrisdiana (01130013)

Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang menggunakan budaya sebagai media dalam penyebaran agama Islam tetapi juga sekaligus budaya tersebut memperkaya corak ke-Islam-an di Jawa. Sehingga corak ke-Islam-an tersebut dapat dihayati oleh seluruh pengikutnya sebagai Islam dengan corak tersendiri dan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga mengolah berbagai pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama, berkarya melalui berbagai kidung nyanyian dan berhasil penyebaran Islam di Tanah Jawa dengan karakter tersendiri. Metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga tersebut merupakan metode dakwah kebudayaan, ia berdakwah dengan menggunakan kultur Jawa sebagai media yang kemudian mempengaruhi corak ke-Islam-an di tanah Jawa. Dakwah Sunan Kalijaga tersebut tersebar luas dan memiliki pengaruh pada diri Abdurrahman Wahid dan NU. Adanya afinitas antara Dakwah Sunan Kalijaga dan Abdurrahman Wahid tersebut mencerminkan wajah Islam di Indonesia yang moderat, ramah terhadap budaya, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan di tengah-tengah konteks pluralitas Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya wajah Islam yang moderat, ramah budaya dan toleran tersebut merupakan cerminan wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas Indonesia. Wajah Islam tersebut merupakan Wajah islam yang *rahmatan lil'alam*, Islam sebagai sebuah agama yang mampu membawa rahmat dan kesejahteraan bagi alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan sesama umat manusia. Wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas tersebut tidak terlepas dari adanya semangat kontekstualisasi. Sebagai saudara dalam tubuh besar Indonesia, umat Kristiani dan umat Muslim dapat bekerjasama menghadapi konteks pluralitas Indonesia. Umat Kristiani dan Umat Muslim dapat bekerjasama untuk menciptakan wajah-wajah agama yang moderat, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan dalam konteks pluralitas Indonesia.

Kata Kunci: Dakwah Sunan Kalijaga, Pribumisasi Abdurrahman Wahid, Islam Nusantara Nahdlatul Ulama, Agama dan Budaya, Kontekstualisasi

Lain-lain:

vii + 59 hal; 2018

31 (1977-2017)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada bagian latar belakang akan dipaparkan terkait Pluralitas sebagai konteks kehidupan di Indonesia. Plural yang dimaksudkan adalah plural baik agama, budaya, suku ataupun golongan. Dalam konteks Indonesia yang plural tersebut juga muncul fenomena lain yakni adanya semangat pemurnian Islam yang cenderung anti Barat dan anti terhadap budaya. Kecenderungan sikap anti Barat tersebut ditunjukkan melalui setiap penolakan terhadap segala isu maupun konsep yang berasal dari Barat. Semangat pemurnian Islam inilah yang kemudian menjadi tantangan besar bagi segala upaya kontekstualisasi di Indonesia. Kontekstualisasi merupakan upaya yang tumbuh dari relasi antara agama dan budaya, tentunya kontekstualisasi yang tumbuh dan berakar di Indonesia senantiasa memperhatikan konteks kehidupan di Indonesia yang plural. Dalam hal tersebut, penyusun memiliki kecurigaan tentang adanya pertentangan antara semangat pemurnian Islam dan semangat kontekstualisasi.

I.1.1 Pluralitas sebagai Konteks

Pluralitas merupakan suatu keadaan masyarakat yang majemuk atau plural. Sedangkan Pluralisme merupakan sebuah paham keberagaman. Pluralisme juga mengandung implikasi lebih lanjut yakni pengakuan atas kebebasan beragama, kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat. Mereka yang hidup dalam pluralisme harus berani menceburkan diri ke dalam masa depan yang sepenuhnya terbuka, mengeksplorasi seluruh kemungkinan demi kepentingan kemanusiaan.¹ Indonesia tidak pernah terhindarkan dari kemajemukan, karena Indonesia lahir dari keberagaman. Dimana setiap orang maupun kelompok dapat saling menerima dan saling menghargai. Melalui penerimaan dan penghargaan satu sama lain itulah tercipta kebersamaan. Oleh karena itu, pluralitas sebagai konteks utama Indonesia mendorong seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk mampu hidup dalam perbedaan, toleran satu sama lain, saling mempercayai, saling membutuhkan dan saling bergantung satu dengan yang lain. Suatu situasi dimana semua umat beragama saling berhubungan dalam kemanusiaan yang satu

¹ A, Patty, "Eka Darmaputera dan Pluralisme Agama" dalam *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja "Eka Darmaputera dan Pergulatan Kehadiran Gereja-gereja di Indonesia"* (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, Vol 9, No 22, 2008), H.34

dan sama, melaksanakan tugas dalam kebersamaan timbal balik, untuk meraih tujuan bersama, yaitu kesejahteraan bagi dan demi semua orang.² Pluralitas bukanlah suatu keadaan yang perlu dihindari atau diatasi karena ia merupakan konteks bersama di Indonesia yang sudah sejak lama dihidupi dalam masyarakat. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang keagamaan dan budaya mampu menghadapi pluralitas. Sehingga masyarakat dalam kepelbagaian budaya, agama, suku, ras, golongan dan kelompok tidak semakin tersekat-sekat, kaku dan sensitif, melainkan mampu saling menerima dan menghargai pluralitas tersebut. Demokrasi yang ada di Indonesia sesungguhnya dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menghadapi konteks plural. Melalui demokrasi, warga negara Indonesia dapat menyampaikan aspirasi pribadi maupun kelompok masing-masing untuk kebersamaan hidup berbangsa dan bernegara. Demokrasi mengandaikan mungkinnya suatu “pemahaman timbal-balik” dan “konsensus yang tidak dipaksakan”, sekurang-kurangnya mengenai norma-norma yang bisa diuniversalkan bersama.³ Norma-norma universal tersebut terkait dengan moralitas yang seharusnya mampu menjadi pijakan bersama dalam konteks pluralitas di Indonesia.

I.1.2 Semangat Pemurnian Islam di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang, para guru, para penyebar agama dan para pengembara sufi. Pada tahap berikutnya agama Islam berkembang luas di Indonesia melalui Sunan Kalijaga dan anggota Walisanga yang lain. Corak ke-Islam-an yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga tersebut dapat menyebar dengan baik di Tanah Jawa. Meskipun corak ke-Islam-an Sunan Kalijaga berkembang baik dan dapat diterima di Tanah Jawa, namun terdapat kelompok lain yang tidak sependapat dengan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang menggunakan budaya Jawa sebagai media dakwahnya. Kelompok tersebut adalah kelompok Wahabi-Salafi dengan semangat pemurnian Islam.

Ekspansi komunitas Salafi di Indonesia pada pertengahan tahun 1980 terlihat melalui merebaknya pemuda Indonesia yang menggunakan jubah panjang (*jalabiyyah*), surban (*imamah*), celana sebatas mata kaki (*isbal*) dan mereka memelihara jengot panjang (*lihyah*) dan pemudi yang mengenakan pakaian panjang berwarna hitam (*niqab*) dan cadar. Pemuda-pemudi yang menampakkan diri dengan penampilan tersebut mulai nampak bertebaran di

² A, Patty, *Eka Darmaputera dan Pluralisme Agama*. H.34

³ F.B, Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), H. 200

kota-kota besar seperti Jakarta, Solo, Yogyakarta, Makasar dan Semarang. Stereotip yang melekat pada diri pemuda-pemudi tersebut adalah sulit diajak berkomunikasi dan cenderung diam memisahkan diri dari orang-orang di sekitarnya. Mereka tergabung dalam komunitas-komunitas yang eksklusif dan ketat dengan ambisi meneladani generasi terbaik umat muslim *salaf al-salih* (pendahulu yang sholeh) yakni Nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Generasi tersebut dianggap sebagai percontohan dari generasi yang sangat murni dan ideal dibandingkan generasi umat muslim sesudahnya. Perkembangan tersebut berkaitan dengan masuknya berbagai gerakan-gerakan Islam dari Timur Tengah. Mereka membawa dan mengusung ide-ide mengenai kebangkitan Islam.⁴

Gerakan-gerakan pemurnian Islam merupakan sebuah fenomena krusial dalam konteks Indonesia yang plural. Ide tersebut bermaksud menjunjung semangat pemurnian Islam untuk memurnikan Islam yang sudah tercemar dan tidak murni lagi. Pemurnian Islam tersebut bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam yang dahulu. Jelas bahwa mereka hendak menawarkan model masyarakat alternatif yang berbeda dari model Barat modern dan bertujuan untuk menandingi apa yang mereka anggap sebagai Westernisasi yang merajalela.⁵

Embrio gerakan dakwah Salafi muncul pada pertengahan 1960-an di Saudi Arabia dengan nama *al-Jama'ah al-Salafiyyah*.⁶ Kelompok-kelompok salafi tersebut pada dasarnya mengambil sikap a-politis. Perhatian utama mereka adalah seputar pemurnian tauhid dan beberapa isu lain yang berpusat pada seruan untuk pembaharuan praktik keagamaan yang ketat yang akan mengembangkan dan menjaga integritas moral pribadi-pribadi.⁷ Pemurnian Islam dimaksudkan untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dan menghindarkan ajaran-ajaran Islam dari segala macam *tahayul* dan *bid'ah*. Oleh karena itulah, penampilan yang cukup mencolok bagi masyarakat Indonesia pada umumnya tersebut justru menjadi hal yang penting bagi kelompok Wahabi-Salafi. Penggunaan atribut yang demikian merupakan hal mendasar dan penting dalam meneladani Nabi Muhammad. Bagi kelompok tersebut, berkomitmen untuk terus mengenakan atribut-atribut di atas jauh lebih penting daripada berkomitmen untuk turut serta dalam kegiatan politik.

⁴ D, Hidayat, *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi*, (Depok: LabSosio, Pusat Kajian Sisiologi FISIP-UI, Vol 17, No 2, Juli 2012), H. 116

⁵ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV, 2008), H. 31

⁶ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 35

⁷ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 32

Kaum Salafi yakin bahwa umat Islam pertama-tama harus diislamkan melalui proses evolusioner bertahap yang melingkupi pendidikan (*tarbiyah*) dan pemurnian (*tasfiyah*) sebelum penerapan syari'ah secara sempurna bisa direalisasikan. Untuk memenuhi tujuan ini, mereka dengan penuh semangat berkomitmen pada kegiatan-kegiatan dakwah (dari bahasa Arab kata dasar *da'a*, memanggil, secara umum merujuk pada pengertian mengajak masuk, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim), dengan ikut serta dalam pelaksanaan *halaqah* dan *daurah*.⁸

Salafisme identik dengan pemikiran-pemikiran reformis-modernis yang dikembangkan oleh Jamal al-Din al-Afghani (1838-1935), Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rashid Rida (1865-1935).⁹ Tidak hanya berhenti pada pemurnian iman dan menyingkirkan segala wujud *bid'ah* dan *taqlid*, tetapi juga memperbolehkan penggunaan kemajuan teknologi modern untuk mengusung kembali kejayaan Islam di masa lampau. Mereka memiliki pandangan bahwa sesungguhnya pemikiran rasional yang membuahkan kemajuan teknologi modern yang pesat pada masa kini yang khas dengan gaya Barat sudah ada dalam Islam yang murni. Argumen yang mendukung penyatuan Islam dan ilmu pengetahuan modern ini pada gilirannya memberikan basis bagi modernisme di dalam Islam, satu hal yang membedakannya secara signifikan dari Wahabbisme.¹⁰ Semangat pemurnian Islam meliputi segala perlawanan terhadap adat istiadat dan tradisi kepercayaan masyarakat yang dianggap menyimpang. Setiap penyimpangan dalam ajaran Islam merupakan penyakit yang menjangkiti sehingga harus disingkirkan. Penambahan-penambahan apapun dalam ajaran Islam merupakan *bid'ah* dan membuat ajaran-ajaran Islam menjadi tidak murni atau tidak otentik lagi.

Gerakan Salafi kontemporer bisa disebut sebagai bentuk Wahhabisme yang dikemas ulang yang memperlihatkan tekad para tokoh untuk mengodifikasi dan mengikuti lagi secara lebih sistematis pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tiga pemikir klasik terkemuka di kalangan Wahhabi, yakni Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350) dan Muhammad Ibn 'Abd-al-Wahhab. Wahabbisme adalah istilah yang bermakna pemikiran-pemikiran reformis yang dikembangkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792), yang mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran Taqiy al-Din Ahmad ibn Taymiyyah (1263-1328), pengikut Hanbalisme, mazhab paling ketat dari mazhab hukum dalam Islam Sunni.¹¹

Pada abad ke-18, gerakan ini berhasil memusnahkan apa yang mereka sebut sebagai takhayul dan *bid'ah* yakni praktik pemujaan Sufi di Arab. Bagi gerakan tersebut, praktik-praktik yang demikian bukan merupakan ajaran Islam. Semangat pemurnian Islam senantiasa mengobarkan semangat untuk terus membersihkan Islam dan kembali pada Al-Quran dan Sunnah.

John O.Voll mendefinisikan Wahabbisme sebagai "prototipe fundamentalisme yang kaku dalam pengalaman Islam modern" karena gerakan ini mengambil sikap yang keras di dalam mendefinisikan

⁸ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 32

⁹ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 34

¹⁰ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 34

¹¹ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 33

siapa yang bisa dianggap beriman, dengan mensyaratkan bahwa tidak boleh ada penyimpangan terhadap syari'ah, dan membedakan secara ketat antara dunia orang beriman dan mereka yang tidak beriman.¹²

Meskipun gerakan ini sangat terkait dengan kebangkitan Islam global, ia juga mewarisi beberapa aspek Salafisme, tercatat di antaranya sentimen-sentimen anti-Barat, yang mengilhami kelahiran gerakan-gerakan Islam abad ke-20, termasuk Ikhwanul Muslim dan Jama'at Islami.¹³

Gerakan ini dibawa oleh orang-orang Indonesia yang telah menunaikan haji ke Mekkah. Gagasan-gagasan yang menggelindingkan reformasi Islam ini kemudian terartikulasi lebih jelas dengan penyebaran Salafisme Muhammad 'Abduh dan Rashid Rida, yang mengilhami kemunculan sejumlah organisasi reformis-modernis Islam di Indonesia, di antaranya Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persatuan Islam di seperempat pertama abad ke-20. Gerakan-gerakan ini aktif mendengungkan seruan kembali kepada Qur'an dan Sunnah dan meninggalkan berbagai kebiasaan tradisional yang tercemari *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat*.¹⁴

Gerakan-gerakan tersebut juga mengembangkan sekolah-sekolah dengan pengajaran modern ala Barat. Segala macam pengajaran dilakukan untuk mengupayakan reformasi Islam. Hal inilah yang kemudian merangsang para ulama dan kiai-kiai tradisional di Jawa untuk merespon dengan pendirian Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926. Nahdlatul Ulama diusung oleh para tokoh Muslim tradisional-konservatif di Jawa. Tokoh-tokoh tersebut sangat berpengaruh terkhusus peran dan posisi Kiai. Kiai menjadi sumber rujukan utama dalam debat-debat ini, karena mereka memiliki legitimasi sebagai penafsir doktrin mazhab dan penguasaan mereka terhadap *kitab kuning* memberikan landasan bagi otoritas mereka itu.¹⁵ Kitab kuning adalah kitab-kitab tradisional yang memuat pelajaran agama Islam. Kitab tersebut disebut Kitab Kuning karena memiliki warna sampul kuning. Sedangkan Kiai merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Biasanya keberadaan seorang kiai di suatu tempat juga mendukung adanya pesantren, pusat belajar bahasa arab dan *kitab kuning*.

Fragmentasi otoritas keagamaan yang muncul karena ekspansi organisasi-organisasi reformis-modernis itu meninggalkan ciri yang mencolok terhadap keaneka-ragaman Islam Indonesia yang sangat kompleks. Adalah relevan dalam hal ini menyebut konsep yang diperkenalkan antropolog Amerika, Clifford Geertz, yang membagi masyarakat Jawa -mayoritas Muslim Indonesia- ke dalam *santri*, *abangan* dan *priyayi*.

Santri merupakan kelompok muslim puritan yang mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan ajaran agama Islam. Sedangkan *abangan* merupakan kelompok muslim yang cukup terbuka dengan budaya Jawa yang sudah mendapat pengaruh Animisme, Budha dan

¹² N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 33

¹³ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 34

¹⁴ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 36

¹⁵ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 36

Hindu seperti *slametan* dan ritual-ritual lainnya. Kelompok *abangan* biasanya meliputi para pedagang dan petani di desa-desa. Kelompok *Priyayi* merupakan kelompok yang menghargai tradisi dan cukup dekat dengan kelompok *abangan*.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang telah dibentuk oleh Jepang tahun 1943 mendukung tokoh-tokoh Islam dan mencoba mengusung Piagam Jakarta sebagai dasar negara Indonesia. Piagam Jakarta atau *Jakarta Charter* adalah sebuah naskah yang disusun pada 22 Juni 1945. Naskah Piagam Jakarta

1. Ketoehanan, dengan kewajiban mendjalankan sjariat Islam bagi pemeloek-pemeloeknja
2. Kemanoesiaan jang adil dan beradab
3. Persatoean Indonesia
4. Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat, kebidjaksanaan dalam permoesjawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seloeroeh Rakjat Indonesia

Djakarta, 22-6-1945

Panitia Sembilan

1. Ir. Soekarno
2. Drs. Mohammad Hatta
3. Mr. A. A. Maramis
4. Abikoeso Tjokrosoejoso
5. Abdoel Kahar Moezakir
6. H. Agoes Salim
7. Mr. Achmad Soebardjo
8. Wahid Hasyim
9. Mr. Mohammed Yamin

Tetapi perjuangan mereka berakhir dengan kegagalan, berhadapan dengan oposisi *abangan* sekuler dan para pemimpin yang sehaluan dengan mereka yang lebih senang memilih model negara republik yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.¹⁶ Keputusan tersebut cukup terusik dengan hadirnya Kartosuwiryo yang memproklamkan Negara Islam Merdeka di Jawa Barat.¹⁷ Soekarmadji Maridjan Kartosoewirjo memimpin pemberontakan Darul Islam melaawan pemerintahan Indonesia dari tahun 1949 hingga tahun 1962, dengan tujuan mengamalkan Al-Quran dan mendirikan Negara Islam Indonesia berdasarkan hukum syariah.¹⁸ Masyumi menjadi partai politik tahun 1952, kemudian terpecah karena NU (Nahdlatul Ulama) lebih memilih untuk menjadi partai politik independen. Dalam pemilu 1955, Masyumi dan NU mendapat suara terbanyak setelah PNI (Partai Nasional Indonesia). Masyumi terus-menerus mengajukan syari'ah sebagai dasar negara, namun usulan tersebut

¹⁶ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 39

¹⁷ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 40

¹⁸ http://googleweblight.com/i?u=http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekarmadji_maridjan_Kartosowirjo&hl=id-ID pukul 15:34 14/08/2018

mendapat penolakan dari para nasionalis dan sosialis Indonesia. Setelah para pemimpinnya ditangkap karena ambil bagian dalam pemberontakan PRRI, Masyumi dilarang dan tersingkir dari arena politik Indonesia tahun 1960.¹⁹ PRRI adalah singkatan dari Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, satu gerakan pertentangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat (Jakarta) yang dideklarasikan pada tanggal 15 Februari 1958.²⁰

Berikutnya dalam prolog buku “Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia”, Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa menurut sensus penduduk tahun 2000 terdapat 88,22% umat Islam di Indonesia dan dari jumlah persentase tersebut, NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat masih menduduki kedua sayap besarnya. Tetapi bencana bisa saja terjadi bila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi semua orang yang tidak sefaham dengan aliran pemikiran mereka yang monolitik.²¹ Jika setiap orang atau kelompok saling menghakimi satu dengan yang lainnya sembari mengatasnamakan Tuhan di tengah penghakiman mereka, maka hal tersebut merupakan sebuah bencana besar bagi umat Islam di Indonesia.

Semangat golongan fundamentalis di Indonesia didukung oleh tiga faktor besar. Yang pertama, ambisi untuk menjauhkan diri dari modernitas yang dianggap tercemar. Yang kedua, dorongan untuk berbela rasa dengan saudara Muslim di daerah-daerah konflik seperti Iraq, Palestina maupun Afghanistan. (Hal yang paling membedakan antara golongan fundamentalis dan moderat dalam menghadapi modernitas dan suasana di daerah konflik adalah komitmen golongan moderat untuk terus memelihara perdamaian dan anti terhadap kekerasan). Yang ketiga, Indonesia dianggap gagal mewujudkan kemerdekaan dan keadilan bagi rakyat, sehingga golongan fundamentalis ingin memberikan alternatif untuk mewujudkan kemerdekaan dan keadilan melalui penegakkan syari’ah Islam dengan sebuah kekuasaan. Anehnya, semua kelompok fundamentalis ini anti demokrasi, tetapi mereka memakai lembaga negara yang demokratis untuk menyalurkan cita-cita politiknya. Fakta ini dengan sendirinya membeberkan satu hal: bagi mereka bentrokan antara teori dan praktik tidak menjadi persoalan.²² Keprihatinan kelompok moderat diwakili oleh ungkapan Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, demikian:

¹⁹ N, Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*, H. 40

²⁰ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Revolusioner_Republik_Indonesia_pukul_15.42 14/08/2018

²¹ A, Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), H.7

²² A, Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, H. 9

Masalah Indonesia, bangsa Muslim terbesar di muka bumi, tidak mungkin dipecahkan oleh otak-otak sederhana yang lebih memilih jalan pintas, kadang-kadang dalam bentuk kekerasan. Saya sadar bahwa demokrasi yang sedang dijalankan sekarang ini di Indonesia sama sekali belum sehat, dan jika tidak cepat dibenahi, bisa menjadi sumber malapetaka buat sementara. Tetapi untuk jangka panjang, tidak ada pilihan lain, kecuali melalui sistem demokrasi yang sehat dan kuat, Islam moderat dan inklusif akan tetap membimbing Indonesia untuk mencapai tujuan kemerdekaan.²³

Komitmen kelompok moderat untuk mendukung tujuan kemerdekaan Indonesia merupakan hal yang patut disyukuri. Masyarakat Indonesia secara keseluruhan perlu untuk mengetahui fakta bahwa kelompok-kelompok moderat dari dulu sampai sekarang masih berada di garda terdepan.

Sejak tahun 1919, tiga sepupu secara intensif mulai membicarakan hubungan antara Islam sebagai seperangkat ajaran agama dengan nasionalisme. Mereka adalah H.O.S.Tjokroaminoto, KH.Hasyim Asy'ari dan Kh. Wahab Chasbullah. Belakangan, menantu Tjokroaminoto, Soekarno yang ketika itu berusia 18 tahun, terlibat aktif dalam pertemuan mingguan yang berlangsung bertahun-tahun tersebut. Kesadaran kebangsaan inilah yang diwarisi oleh generasi berikutnya, seperti Abdul Wahid Hasjim (putra KH.Hasyim Asy'ari), KH.A. Kahar Muzakir dari Yogyakarta (tokoh Muhammadiyah) dan H.Ahmad Djoyo Sugito (tokoh Ahmadiyah)²⁴

I.1.3 Dakwah Sunan Kalijaga

Istilah kontekstualisasi (*contextualization*) pada mulanya muncul sekitar 1972 di kalangan Theological Education Fund (TEF) dan dihubungkan dengan nama Shoki Coe. Dia berpendapat bahwa di dalam istilah kontekstualisasi sudah terkandung segala sesuatu yang terdapat pada istilah yang biasanya secara tradisional disebut sebagai indigenisasi.²⁵ Indigenisasi adalah sebuah proses penyambutan yang baik terhadap tradisi asli setempat. Indonesia dengan beribu pulau dan ratusan etnis memiliki realitas kepelbagaian baik suku, ras, budaya dan agama, sehingga diperlukan kontekstualisasi. Masyarakat yang kontekstual merupakan masyarakat yang sadar akan konteksnya.

Kontekstualisasi tersebut juga terdapat dalam hubungan agama dan budaya. Keduanya memiliki wilayah dan otoritas masing-masing, meskipun demikian keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Agama dan budaya memiliki kedekatan dan kelekatan tersendiri. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Sehingga agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur kehidupan manusia dan menjaga relasi antara manusia, Tuhan dan alam semesta agar tidak kacau. Sedangkan budaya adalah sebuah sistem yang merupakan hasil pembelajaran manusia terhadap kehidupannya

²³ A, Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, H. 10

²⁴ A, Wahid (Ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, H. 15

²⁵ E.G, Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2012), H.1

seperti cara berpakaian, cara berbicara, cara mengutarakan pendapat, cara memasak, cara makan, cara bernyanyi dan bermusik.

Contoh dari kontekstualisasi dalam hubungan agama dan budaya nampak dalam Dakwah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang memiliki bakat yang luar biasa di bidang seni sastra. Ajaran-ajaran khas dari Sunan Kalijaga terdapat dalam karya-karyanya seperti doa, kidung, dan nyanyian. Ajaran-ajaran yang tersirat dalam karyanya justru merupakan ajaran-ajaran yang sangat penting dan pokok dalam ajaran Islam. Sunan Kalijaga berusaha mengajarkan dan menularkan pemikiran-pemikirannya kepada orang-orang Jawa dari mulai para pejabat hingga rakyat biasa. Agar ajaran-ajarannya dapat dengan mudah diterima, beliau menggunakan karyanya yang sudah dilebur dengan budaya Jawa sebagai medianya.

I.1.4 Perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara Nahdlatul Ulama

Karya-karya Sunan Kalijaga berupa doa-doa, kidung dan nyanyian menggambarkan sebuah karya metode dakwah yang luarbiasa. Perkembangan dari Dakwah Sunan Kalijaga tersebut kemudian berkembang dalam Islam Indonesia melalui pemikiran Abdurrahman Wahid melalui ide pribumisasi. Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Dur merupakan putra dari Abdul Wahid Hasyim (Menteri Agama tahun 1949) dan cucu dari K.H.Hasyim Asyari seorang pendiri NU. Panggilan “Gus” merupakan panggilan kehormatan yang diberikan orang-orang pesantren kepada anak Kyai. Mengikuti jejak kakeknya yaitu K.H.Hasyim Asyari, Abdurrahman Wahid juga merupakan Kyai yang sangat populer di kalangan NU. Konsep Islam Nusantara yang ramah budaya dan toleran terhadap konteks pluralitas di Indonesia menjadi salah satu indikator adanya pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dan NU.

I.2 Permasalahan

Penelitian skripsi ini berangkat dari kegelisahan penulis melihat ketegangan antara semangat pemurnian Islam dan semangat kontekstualisasi. Semangat pemurnian Islam dimaksudkan untuk membawa Islam kembali pada Islam yang murni dan menganggap bahwa Islam yang ada saat ini merupakan Islam yang sudah tercemar sehingga harus dibersihkan dari berbagai tahayul dan bid'ah. Ke-Islam-an saat ini sudah banyak bercampur dengan tradisi yang menyimpang. Segala macam adat istiadat dan tradisi yang ditambahkan secara sengaja

maupun tidak sengaja dalam ajaran Islam merupakan penyimpangan besar yang harus dimurnikan. Sedangkan semangat kontekstualisasi dimaksudkan untuk menghargai adat istiadat, tradisi dan budaya asli setempat sebagai konteks bertumbuh yang tidak dapat dipungkiri dan harus diakui keberadaannya.

Oleh karena ketegangan tersebut, penyusun justru tertarik untuk melihat kontekstualisasi dalam hubungan agama dan budaya. Bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan budaya sebagai alat dakwahnya dan apakah terdapat afinitas antara ide “Pribumisasi Abdurrahman Wahid” dan “Islam Nusantara NU” dengan Dakwah Sunan Kalijaga. Penyusun berharap mampu menyampaikan argumen yang akademis tentang wajah Islam dalam konteks pluralitas Indonesia.

I.3 Rumusan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana corak keagamaan yang terbentuk dari Dakwah Kebudayaan Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam “Pribumisasi Abdurrahman Wahid” dan “Islam Nusantara NU”?
3. Bagaimana refleksi teologis yang dibangun terkait Dakwah Sunan Kalijaga dan perkembangannya dalam “Pribumisasi Abdurrahman Wahid” dan “Islam Nusantara NU”?

I.4 Judul dan Alasan

Judul Skripsi yang penyusun pilih adalah “Wajah Islam dalam Konteks Pluralitas Indonesia: Sebuah Refleksi atas Upaya Menemukan Afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara NU dengan Dakwah Sunan Kalijaga”.

Penyusun menyebutkan wajah Islam dalam konteks pluralitas Indonesia untuk menunjuk Dakwah Sunan Kalijaga, ide Pribumisasi dari Abdurrahman Wahid dan ide Islam Nusantara dari NU. Upaya penggalian atas afinitas Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan Islam Nusantara NU dengan corak kontekstualisasi Sunan Kalijaga tersebut akan menghasilkan refleksi teologis terkait agama dan kontekstualisasi.

I.5 Tujuan

1. Mengetahui corak keagamaan yang terbentuk dari Dakwah Kebudayaan Sunan Kalijaga
2. Mengetahui perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam “Pribumisasi Abdurrahman Wahid” dan “Islam Nusantara NU”
3. Mengetahui refleksi teologis yang dibangun terkait Dakwah Sunan Kalijaga dan perkembangannya dalam “Pribumisasi Abdurrahman Wahid” dan “Islam Nusantara NU”

I.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang bermaksud memberikan pemaparan atau deskripsi objek secara teliti dan objektif melalui data-data dalam literatur. Sehingga data-data yang dikumpulkan dapat diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan. Objek kajian skripsi ini adalah Dakwah Sunan Kalijaga, ide Pribumisasi Abdurrahman Wahid dan ide Islam Nusantara NU.

I.7 Sistematika Penulisan

Pada bab I akan dipaparkan latar belakang permasalahan, permasalahan utama, perumusan masalah sebagai batasan topik, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan skripsi, metode yang digunakan dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II akan dipaparkan tentang biografi Sunan Kalijaga, kisah-kisah yang menyertai kiprah Sunan Kalijaga, proses pendidikan Sunan Kalijaga, siapa saja guru dari Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kalijaga menimba ilmu, dan apa saja yang beliau kaji selama proses pendidikan tersebut. Penyusun juga akan melakukan penggalian terkait ajaran-ajarannya yang termuat dalam karya-karyanya.

Pada bab III akan dipaparkan tentang Konsep Pribumisasi dari Gus Dur dan Konsep Islam Nusantara dari Nahdlatul Ulama.

Pada bab IV akan dipaparkan kesimpulan, refleksi teologis yang didapatkan oleh penyusun. Dalam bab ini, penyusun akan memberikan argumen akademis terkait wajah Islam dalam konteks pluralitas Indonesia. Kesimpulan pada bab IV merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan pada bab ini.

BAB IV

Refleksi dan Penutup

IV.1 Refleksi Teologis: Dakwah Islam Nusantara sebagai Rekan Sekerja bagi Kontekstualisasi

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan mengenai karya-karya dan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga sebagai sebuah metode dakwah Islam di Tanah Jawa dan perkembangannya dalam diri Abdurrahman Wahid dan NU. Upaya dakwah inilah yang membuat Islam mampu bertahan di tengah konteks Indonesia yang plural sejak jaman Sunan Kalijaga hingga NU saat ini. Pada bagian refleksi ini, penyusun akan menyampaikan hasil refleksinya bahwa Dakwah Islam Nusantara dapat menjadi rekan sekerja bagi Kontekstualisasi Kristen. Rekan Sekerja dalam hal ini mencakup dua hal. Yang pertama, bersama-sama menjadi rekan sekerja yang memiliki kesadaran untuk menghadapi dan menghargai segala konteks di Indonesia baik konteks pluralitas, hubungan antar agama maupun budaya. Yang kedua, bersama-sama menjadi rekan sekerja dalam menghadirkan ekspresi iman dengan wajah-wajah agama yang ramah terhadap konteks pluralitas, hubungan antar agama dan juga ramah terhadap budaya sebagai tempat bertumbuh bersama.

IV.1.1 Rekan Sekerja yang memiliki Kesadaran Menghadapi dan Menghargai Konteks

Dalam ide Pribumisasi Abdurrahman Wahid, hal-hal esensi dalam Al-Quran merupakan hal penting yang menjadi landasan hidup umat Muslim tidak dapat berubah. Namun modifikasi-modifikasi penafsiran dan variasi pendapat tetap dimungkinkan. Dengan kata lain, antara pribumisasi Islam dan budaya adalah sebuah kebutuhan agar wahyu dapat dipahami dengan mempertimbangkan dan memperhatikan konteks kebudayaan setempat.¹⁸⁴ Maka wajah Islam yang muncul dalam konteks pluralitas di Indonesia adalah wajah Islam yang *tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleran), dan *tawazun* (keseimbangan). Wajah Islam yang moderat, toleran dan memiliki komitmen untuk senantiasa menjaga keseimbangan tersebut merupakan wajah Islam yang cukup tepat dalam konteks pluralitas Indonesia. Dengan demikian, konteks budaya menjadi bagian dari kesadaran beragama dan tidak diabaikan begitu saja. Memperhatikan budaya sebagai konteks bertumbuh bersama bukan berarti mengganti atau meninggalkan ajaran-ajaran pokok sebuah agama.

¹⁸⁴ D,A.Hukom. *Gus Dur Ku Untuk Pak Gerrit Singgih: Sejenak Bersama Gus Dur Dalam melihat Hubungan Agama dan Negara Serta Kontekstualisasi*, H.104

Upaya dengan semangat yang sama juga telah berkembang dalam Kekristenan. Segala upaya kontekstualisasi yang dilakukan dalam kekristenan dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai Kristiani sekaligus mempertimbangkan dan memperhatikan konteks terkhusus konteks budaya sebagai tempat bertumbuh sehingga kekristenan dapat dipahami dan diterima dengan baik.

Upaya kontekstualisasi yang merupakan salah satu cara untuk menghadapi konteks plural seringkali disalah-artikan dalam hal pendefinisannya. Kontekstualisasi bagi kalangan Protestan seringkali disebut sebagai inkulturasi bagi kalangan Katholik. Namun kesan yang menyeluruh tetapkan bahwa inkulturasi berhubungan dengan masalah pemanfaatan kebudayaan setempat yang tradisional sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Kabar Sukacita.¹⁸⁵

Kontekstualisasi bukanlah arkaisme maupun modernisme. Apabila tradisi direapresiasi maka itu bukan dalam rangka membuat orang menjadi tradisional, tetapi dalam rangka *pengakaran*, dalam rangka martabat atau harga diri manusia. Hal yang sama berlaku bagi masalah modernitas (hal ihwal menjadi modern). Jika di atas dikatakan bahwa kontekstualisasi bergumul dengan aspek-aspek dan dampak modernisasi, itu bukannya dalam rangka meniru Barat atau dalam rangka liberalisasi begitu saja, melainkan dalam rangka martabat dan harga diri manusia.¹⁸⁶

Kontekstualisasi berarti usaha menemukan harga diri sendiri sebagai orang Kristen di dalam konteks kita berada. Konteks kita adalah kebudayaan setempat. Menghayati iman dalam konteks kita sendiri berarti bagaimana saya menghayati harga diri sebagai orang Kristen Indonesia.¹⁸⁷

Menurut Gerrit Singgih, Kontekstualisasi mau menyoroti partikularitas, tetapi partikularitas ini tidak pernah dilihat lepas dari universalitas. Tujuan kontekstualisasi bukanlah supaya persaudaraan universal di antara umat Kristen menjadi pecah terpisah-pisah, melainkan supaya ada *konvergensi*: satu sama lain saling menghargai kepribadian masing-masing, satu sama lain belajar dari kekayaan masing-masing dan satu sama lain tidak memaksakan unsur-unsur kebudayaan sendiri sebagai “kebenaran Injil” yang harus diterima kalau mau selamat.¹⁸⁸

IV.1.2 Rekan Sekerja dalam Menghadirkan Ekspresi Iman melalui Wajah yang Ramah

Jika proses berteologi merupakan sebuah refleksi atas iman dan refleksi tersebut tumbuh dalam diri orang tertentu dengan budaya dan pengalaman tertentu. Maka setiap refleksi iman akan sangat dipengaruhi oleh konteks bertumbuhnya yakni budaya dan pengalaman. Dalam merefleksikan iman, seseorang tentu memerlukan upaya kontekstualisasi. Sehingga iman yang

¹⁸⁵ E,Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000) H. 17

¹⁸⁶ E,Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, H. 23

¹⁸⁷ E,Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, H. 24

¹⁸⁸ E,Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, H. 25

bertumbuh dalam dirinya merupakan ekspresi iman yang sungguh dihayati dalam budaya dan pengalamannya. Ekspresi iman inilah yang kemudian akan memunculkan wajah tertentu terkait konteks bertumbuhnya. Orang Jawa yang mengikuti Yesus Kristus adalah orang Kristen yang tetap Jawa. Dalam pertemuan diagonal – berhadapan dengan Yesus Kristus yang menentukan – setiap orang diharapkan menemukan diri dalam panggilannya dan berkembang sebagai orang Kristen yang berakar dalam dunianya; itulah pengolahan dan pertumbuhan hidup baru.¹⁸⁹ Keterkaitan iman dan kebudayaan juga diungkapkan oleh B.A.Abednego.

Orang bisa menganggap bahwa tidak ada hubungan apa-apa antara iman dan kebudayaan. Ada pula yang menganggap bahwa iman bertentangan dengan kebudayaan, dalam arti bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang duniawi, diliputi dosa. Iman yang murni harus dijauhkan dari kebudayaan. Sebaiknya kita membawakan sikap yang lebih realistis tetapi juga kritis menghadapi kenyataan adanya keterkaitan antara iman dan kebudayaan. Sebenarnya tiada iman yang dihayati terlepas dari pengaruh unsur budaya tertentu.¹⁹⁰

Ekspresi iman yang melahirkan wajah tertentu juga nampak dalam Dakwah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga telah menyatakan refleksi imannya dengan cukup jelas melalui setiap karya-karyanya. Refleksi iman Sunan Kalijaga merupakan sebuah refleksi iman yang lahir dan bertumbuh dalam konteks budaya Jawa sehingga sangat toleran terhadap budaya lokal khususnya Budaya Jawa. Tentu saja refleksi iman Sunan Kalijaga juga melahirkan wajah Islam yang menghargai budaya sebagai tempat bertumbuhnya. Wajah Islam yang muncul dalam refleksi iman Sunan Kalijaga adalah wajah Islam yang memiliki kesadaran penuh atas keberadaan budaya setempat (Jawa). Wajah Islam yang muncul dalam perkembangan pemikiran Abdurrahman Wahid dan NU juga merupakan wajah Islam yang ramah terhadap budaya, moderat, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan dalam konteks pluralitas Indonesia.

Jika Dakwah Sunan Kalijaga yang berkembang dalam diri Abdurrahman Wahid dan NU memiliki semangat dan tujuan yang sama dengan kontekstualisasi dalam kekristenan. Yakni agar wahyu dapat dipahami dengan mempertimbangkan dan memperhatikan konteks kebudayaan setempat dan menjawab kebutuhan tentang pentingnya menyadari konteks kebudayaan setempat sebagai hal yang perlu untuk dipertimbangkan dan diperhatikan. Maka sesungguhnya corak ke-Islam-an Abdurrahman Wahid dan NU adalah rekan sekerja bagi kekristenan dalam hal menciptakan wajah-wajah agama yang moderat, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan dalam konteks pluralitas Indonesia. Menghadirkan ekspresi iman

¹⁸⁹ J.B. Banawiratma, SJ, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*. H. 119

¹⁹⁰ B.A. Abednego. *Teologi Operatif Ditinjau Dari Perspektif Budaya*, dalam Ed.B.A.Abednego, *Seputar Teologi Operatif*, (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 1994), H. 151

yang moderat, ramah, toleran terhadap konteks budaya juga merupakan salah satu wujud menjaga Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Wajah-wajah agama yang ramah, moderat dan toleran inilah yang mampu melebur dalam keberagaman suku, budaya, bahasa dan agama di Indonesia.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam moderat telah melahirkan Konsep Islam Nusantara dan mengangkatnya menjadi tema Muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015. Islam Nusantara ialah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.¹⁹¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara memiliki semangat dan tujuan yang sama dengan Kekristenan Indonesia yang mempertimbangkan dan memperhatikan konteks budaya setempat. Bagi penyusun secara pribadi, Kekristenan yang senantiasa mengupayakan kontekstualisasi juga dapat disebut sebagai Kristen Nusantara dan dapat menjadi rekan kerja yang sama-sama membangun jika disandingkan dengan Islam Nusantara. Penyusun berharap bahwa kesamaan semangat dan tujuan untuk menciptakan kesadaran akan konteks dan menciptakan wajah-wajah yang ramah, moderat dan toleran inilah yang akan menjadi daya pemersatu yang kuat antara Umat Kristiani dan Umat Muslim.

IV.2 Kesimpulan

Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang menggunakan budaya sebagai media dalam penyebaran agama Islam tetapi juga sekaligus budaya tersebut memperkaya corak ke-Islam-an di Jawa. Sehingga corak ke-Islam-an tersebut dapat dihayati oleh seluruh pengikutnya sebagai Islam dengan corak tersendiri dan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga memiliki peran yang besar terutama bagaimana ia dapat menyebarkan agama Islam yang mudah dipahami dan diterima oleh orang-orang Jawa di tanah Jawa. Sunan Kalijaga mengolah berbagai pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama, berkarya melalui berbagai kidung nyanyian dan berhasil penyebaran Islam di Tanah Jawa dengan karakter tersendiri. Metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga tersebut merupakan metode dakwah kebudayaan, ia berdakwah dengan menggunakan kultur Jawa sebagai media yang kemudian mempengaruhi corak ke-Islam-an di tanah Jawa. Sunan Kalijaga bersama-sama dengan para wali yang lain menggunakan susunan organisasi yang sederhana untuk mewujudkan visi misinya dalam menyebarkan Agama Islam di Tanah Jawa. Perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dapat kita lihat dalam diri Abdurrahman Wahid dan NU.

¹⁹¹ A, Muhajir. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*. H.67

Perkembangan Dakwah Sunan Kalijaga dalam Abdurrahman Wahid mencerminkan wajah Islam di Indonesia yang moderat, ramah terhadap budaya, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan di tengah-tengah konteks pluralitas Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya wajah Islam yang moderat, ramah budaya dan toleran tersebut merupakan cerminan wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas Indonesia. Wajah Islam tersebut merupakan Wajah islam yang *rahmatan lil'alamin*, Islam sebagai sebuah agama yang mampu membawa rahmat dan kesejahteraan bagi alam semesta termasuk hewan, tumbuhan dan sesama umat manusia. Wajah Islam yang relevan dan cukup tepat dengan konteks pluralitas tersebut tidak terlepas dari adanya semangat kontekstualisasi. Upaya yang sama juga telah diupayakan dalam ke-Kristen-an. Tujuan kontekstualisasi adalah agar wahyu dalam Islam dan kabar sukacita dalam Injil dapat dipahami dan diterima dengan mudah dan mampu berkembang dalam konteks pluralitas Indonesia. Sebagai saudara dalam tubuh besar Indonesia, umat Kristiani dan umat Muslim dapat bekerjasama menghadapi konteks pluralitas Indonesia. Umat Kristiani dan Umat Muslim dapat bekerjasama untuk menciptakan wajah-wajah agama yang moderat, toleran dan senantiasa menjaga keseimbangan dalam konteks pluralitas Indonesia.

Penyusun menyadari keterbatasan penelitian skripsi terletak pada kurangnya pemaparan dan rujukan terkait Kekristenan dan kontekstualisasi di dalamnya. Jika dimungkinkan, penggalian terhadap kontekstualisasi dalam kekristenan akan dikaji pada penelitian lebih lanjut. Skripsi bermaksud memberikan fokus kepada pemaparan Dakwah Sunan Kalijaga dan perkembangannya dalam diri Abdurrahman Wahid dan NU, sehingga dapat memberikan refleksi teologis terkait hubungan agama dengan konteks pluralitas di Indonesia.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abdullah, Amin. 2016. "Fikih Dan Kalam Sosial Era Kontemporer: Perjumpaan Ulum al-Din dan Sains Modern Menuju Fresh Ijtihad" dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Abednego, Benyamin Agustinus. 1994. "Teologi Operatif Ditinjau Dari Perspektif Budaya" dalam Ed.B.A.Abednego, *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius
- Achmad, Chojim. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi
- Aqil Siroj, Said. 2016. "Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika Sosial: Akar-akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama" dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Azra, Azyumardi. 2016. "Jaringan Ulama Nusantara" dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Banawiratma, Johannes B. 1977. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius
- Cholil Staquf, Yahya. 2016. "Islam Merangkul Nusantara" dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. (Bandung: Mizan, 2016)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hardiman, Fransisco Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas Baru di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV
- Hidayat, Dady. 2012. *Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi*. Depok: LabSosio, Pusat Kajian Sisiologi FISIP-UI, Vol 17, No 2, Juli
- Hukom, David.A. 2015. "Gus Dur Ku Untuk Pak Gerrit Singgih: Sejenak Bersama Gus Dur Dalam melihat Hubungan Agama dan Negara Serta Kontekstualisasi" dalam

- Ed,J.M.N.Hehanusa dan J.C.Simon, *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ivonne de Wanna Ririhena, Margie. 2015. “Sumbangan Clifford Geertz Bagi Metodologi Penelitian Budaya: Sebuah Langkah Membangun Kontekstual GPIB” dalam Ed,J.M.N.Hehanusa dan J.C.Simon, *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Magnis-Suneno, Frans. 1988. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Mahfudh, Sahal. 2016. “Bahtsul Masail dan Istinbath Hukum NU” dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Moqsith Ghazali, Abdul. 2016. “Metodologi Islam Nusantara ” dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Muhajir, Afifuddin. 2016 “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Muhammad, Husein. 2016. “Hukum Islam Yang Tetap Dan Yang Berubah” dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Mulder, Niels. 2011. *Mistisisme Jawa : Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis
- Patty, Albertus. 2008. “Eka Darmaputera dan Pluralisme Agama” dalam *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja “Eka Darmaputera dan Pergulatan Kehadiran Gereja-gereja di Indonesia”*. Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, Vol 9, No 22
- Sahal, Akhmad. 2016. “Prolog: Kenapa Islam Nusantara?” dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995
- Setio, Robert. 2015. “Menimbang Posisi Teologi Interkultural” dalam Ed,K.de Jong dan Y.Tridaranto, *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural*

serta peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: TPK

Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia.* Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius

Singgih, Emanuel Gerrit. 2012. *Dari Israel Ke Asia: Masalah hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah.* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2012

Susetya, Wawan. 2007. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa.* Yogyakarta: Narasi

Syafaruddin, Usman & Isnawita, Din. 2010. *Wayang : Kepribadian Luhur Jawa.* Jakarta: Cakrawala

Tohir, Bawazir. 2015. *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme.* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute

Wahid, Abdurrahman. 2016. "Pribumisasi Islam" dalam Ed.M,Bisri. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan.* Bandung: Mizan

Wiwoho, Bambang. 2017. *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga.* Tangerang: Pustaka IIMaN

B. Lain-lain

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/lir-ilir>

http://www.indospiritual.com/artikel_kidung-rumekso-ing-wengi-mantra-karya-sunan-kalijaga.html 07/06/2018

<http://samudrakataa.blogspot.co.id/2017/05/nyanyian-rakyat-jawa-e-dayohe-teko.html?m=1>
07/06/2018

<http://edhiedani1987.blogspot.co.id/2013/04/lirik-arti-makna-lagu-lir-ilir-oleh.html?m=1>
07/06/2018

http://googleweblight.com/i?u=http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sekarmadji_maridjan_Kartosoe_wirjo&hl=id-ID pukul 15:34 14/08/2018

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Revolutioner_Republik_Indonesia pukul 15.42 14/08/2018

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/tumenggung&hl=id-ID> pukul 16.04 14/08/2018

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/adipati> pukul 16.10 14/-8/2018

©UKDW